

Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Flamboyan Desa Ulapato A Kec. Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Masita Pakaya¹, Dewi Modjo², Lenny N. Ali³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: masitaaapkya24@gmail.com¹, dewimodjo@umgo.ac.id², lennyali@umgo.ac.id³

Email Penulis Korespondensi: dewimodjo@umgo.ac.id

Article History:

Received Jun 5th, 2026

Accepted Jul 20th, 2026

Publish Jul 23^h, 2026

Abstrak

Status gizi merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita, termasuk perkembangan motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada balita usia 1–5 tahun di wilayah kerja Posyandu Flamboyan Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan jumlah sampel 40 balita yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Status gizi diukur menggunakan indeks BB/TB berdasarkan standar WHO dalam bentuk Z-score, sedangkan perkembangan motorik halus dinilai menggunakan Denver II dengan penilaian per item. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, dengan uji *Fisher's Exact Test* karena terdapat sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5 sehingga tidak memenuhi asumsi uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita memiliki status gizi normal (62,5%) dan perkembangan motorik halus kategori normal (60,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus. Disimpulkan bahwa status gizi yang baik berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus yang optimal, sehingga diperlukan pemantauan status gizi dan stimulasi perkembangan secara rutin.

Kata Kunci: Status Gizi, Motorik Halus, Balita, Denver II

Abstract

Nutritional status is an important factor that influences the growth and development of toddlers, including fine motor development. This study aims to analyze the relationship between nutritional status and fine motor development in toddlers aged 1–5 years in the working area of the Flamboyan Integrated Health Post (Posyandu) in Ulapato A Village, Telaga Biru District, Gorontalo Regency. This study used an analytical design with a cross-sectional approach with a sample of 40 toddlers selected using a simple random sampling technique. Nutritional status was measured using the W/H index based on WHO standards in the form of a Z-score, while fine motor development was assessed using Denver II with an item-by-item assessment. Data analysis was carried out univariately and bivariately, with the Fisher's Exact Test because there were cells with an expected frequency of less than 5 so that it did not meet the assumptions of the Chi-square test. The results showed that most toddlers had normal nutritional status (62.5%) and normal fine motor development (60.0%). The results of the bivariate analysis showed a p -value < 0.001 , which means there is a significant relationship between nutritional status and fine motor development. It was concluded that good nutritional status contributes to optimal fine motor development, so that regular monitoring of nutritional status and developmental stimulation is required.

Keywords: Nutritional Status, Fine Motor Skills, Toddlers, Denver II

1. PENDAHULUAN

Masa balita atau yang disebut sebagai *goldenage* merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak akan semakin berkembang dalam berfikir, berbicara, panca indra dan kemampuan motorik. Tingkat kecukupan gizi anak dapat dilihat berdasarkan status gizi yang terbagi tiga yaitu balita kurus, normal, atau gemuk. Selain itu, tidak tercukupinya kebutuhan gizi anak juga akan mengganggu pertumbuhan anak sehingga menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya atau bisa disebut dengan stunting (Al Faiqah et al., 2022).

Status gizi adalah suatu proses penggunaan makanan yang dikonsumsi secara normal oleh suatu organisme melalui proses digestasi, absorbs, transportasi, penyimpanan, metabolisme pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi. Oleh karena itu makanan bukan hanya kebutuhan fisik utama semata namun juga diperlukan sebagai faktor penunjang pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan pertumbuhan merupakan langkah awal bagi perkembangan (Pratiwi et al., 2022).

Perkembangan merupakan bertambahnya struktur serta fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara serta bahasa dan sosialisasi serta kemandirian. Perkembangan ialah hasil interaksi kematang lapisan saraf pusat dengan orang yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi serta sosialisasi.

Menerurut penelitian terbaru, perkembangan motorik halus yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi, tetapi juga oleh status gizi anak. Kekurangan zat gizi, terutama zat besi, seng, protein, dan asam lemak esensial dapat mengganggu perkembangan sistem saraf pusat yang berperan dalam koordinasi motorik halus (Sanenek et al., 2023). Anak dengan gizi kurang cenderung memiliki keterlambatan pada kemampuan menggenggam, menulis, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata dibandingkan anak dengan gizi baik (Rusmini et Wal., 2023)

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 tercatat 23% anak diseluruh dunia memiliki tantangan terkait keterlambatan perkembangan motorik halus. Berdasarkan data dinas kesejahteraan indonesia tahun 2017, ditemukan sekitar 16% dari jumlah penduduk, menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya (Melkianus Wulla Male, 2023).

World Health organization Targets; World Health Organization menyatakan target global penurunan masalah gizi pada tahun 2025, yaitu terjadi peningkatan berat badan berlebih pada anak, kemudian sasaran untuk anak-anak kurus kurang dari 5%. Prevelensi balita kurus dan obesitas secara global yaitu masing-masing dengan nilai 7,3% dan 5,9% di tahun 2018 (Nurhidayat, 2022).

Namun berbagai data menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita di indonesia masih cukup tinggi deng menjadi salah satu penyebab langsung gangguan perkembangan motorik pada balita usia 1-5 tahun.

Berdasarkan survei status gizi indonesia (SSGI) tahun 2022, prevelensi gizi buruk dan gizi kurang pada balita masih mencapai 17.7%, yang menunjukkan bahwa status gizi anak di Indonesia belum optimal. Survei Status Gizi tahun 2024 menunjukkan overweight sebanyak 3,4%, gizi baik sebanyak 89,2%, dan gizi kurang 6,5%, sementara itu di provinsi gorontalo prevelensi gizi lebih (overweight) sebanyak 2,7%, gizi baik (normal) 86,2%, dan wasting/gizi kurang sebanyak 9,2%. Berdasarkan data SSGI di kabupaten gorontalo tahun 2024 prevelensi overweight 3,2%, gizi baik 85,9%, gizi kurang 9,4% (Kemenkes, 2024). Data ini menunjukkan bahwa masalah gizi belum sepenuhnya tertangani terutama di tingkat daerah.

Masalah gizi di indonesia masih tergolong tertinggi yang ada di kesehatan masyarakat. Sampai saat ini upaya program gizi yang dilaksanakan masih belum baik dalam memperdayakan

masyarakat secara optimal dan memanfaatkan potensi masyarakat yang ada. Meningkatnya potensi yang ada di masyarakat dalam berbagai upaya memperbaiki gizi masyarakat. Namun perlu dukungan penelitian dan pengembangan dalam mengembangkan sarana pendidikan gizi bagi masyarakat sesuai kondisi masyarakat (Diani Maryani & Akbid Karya Bunda Husada, 2023).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross-sectional, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik halus pada balita 1-5 tahun. Data dikumpulkan sekaligus pada satu waktu tertentu untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia (Tahun)	1	7	17,5
	2	8	20,0
	3	9	22,5
	4	11	27,5
	5	5	12,5
Total		40	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	42,5
	Perempuan	23	57,5
Total		40	100

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 40 responden, karakteristik responden dapat diuraikan sebagai berikut. Ditinjau dari usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 4 tahun, yaitu sebanyak 11 balita (27,5%). Selanjutnya, kelompok balita usia 3 tahun berjumlah 9 balita (22,5%), diikuti oleh kelompok usia 2 tahun sebanyak 8 balita (20,0%), dan balita usia 1 tahun berjumlah 7 balita (17,5%), sementara itu, jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelompok usia 5 tahun, yaitu sebanyak 5 balita (12,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia prasekolah, yang merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik halus.

Dilihat dari karakteristik jenis kelamin, responden didominasi oleh balita perempuan, yaitu sebanyak 23 balita (57,5%), sedangkan balita laki-laki berjumlah 17 balita (42,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi balita perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan balita laki-laki.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh balita usia 4 tahun dan berjenis kelamin perempuan, yang berada pada fase prasekolah dengan perkembangan motorik halus yang sedang berlangsung secara aktif.

Tabel 2. Distribusi Status Gizi Balita (BB/TB)

Status Gizi BB/TB	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Gizi Kurang	7	17,5%
Gizi Baik	25	62,5%
Gizi Lebih	8	20%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2, hasil penilaian status gizi responden menggunakan indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) menunjukkan bahwa mayoritas balita di lokasi penelitian memiliki Gizi Baik, yaitu sebanyak 25 balita (62,5%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar balita telah mendapatkan asupan nutrisi yang proporsional sesuai dengan pertumbuhan fisik mereka. Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya balita dengan Status Gizi Tidak Baik dengan total persentase sebesar 37,5% (15 balita). Kelompok ini merupakan akumulasi dari balita dengan kategori Gizi Kurang sebanyak 7 balita (17,5%) dan Gizi Lebih sebanyak 8 balita (20%).

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar telah memiliki status gizi yang baik, masih terdapat balita yang mengalami masalah gizi, baik kurang maupun gizi lebih. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian melalui pemantauan status gizi serta intervensi gizi yang berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

Tabel 3. Distribusi Zscore BB/TB Balita

	Jumlah Responden	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
Z-Score BB / TB Balita	40	-2,6	-2,5	-0,002	1,606

Hasil analisis deskriptif terhadap nilai Z-score BB/TB pada 40 balita menunjukkan bahwa rata-rata nilai Z-score adalah sebesar -0,022 dengan simpangan baku 1,606. Nilai terendah yang diperoleh adalah -2,6, sedangkan nilai tertinggi mencapai 2,5. Rata-rata yang berada sangat dekat dengan angka nol mengindikasikan bahwa secara umum kondisi status gizi balita berada dalam kategori normal sesuai dengan standar World Health Organization. Meskipun demikian, rentang nilai yang cukup lebar menunjukkan adanya variasi kondisi gizi pada balita, dimana sebagian berada pada kategori kurus (Z-score < -2 SD) dan sebagian lainnya termasuk dalam kategori gizi lebih (Z-score > +2 SD).

Tabel 4. Gambaran Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Advance	6	15,0%
Normal	24	60,0%
Caution	10	25,0%
Total	40	100%

Berdasarkan hasil pemeriksaan perkembangan menggunakan metode Denver II pada 40 balita di wilayah kerja Posyandu Flamboyan, diperoleh gambaran kemampuan perkembangan pada sektor motorik halus yang cukup beragam. Sebagian besar balita termasuk dalam kategori normal, yaitu sebanyak 24 balita (60,0%), yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki telah

sesuai dengan pencapaian rata-rata anak seusianya. Selain itu, terdapat 6 balita (15,0%) yang berada pada kategori *advance*, yang berarti anak memiliki kemampuan motorik halus yang telah melampaui tahap perkembangan sesuai usia berdasarkan standar Denver II.

Di sisi lain, sebanyak 10 balita (25,0%) tergolong dalam kategori *caution*, yaitu kondisi ketika balita belum berhasil menyelesaikan tugas perkembangan pada rentang garis usia 75–90%, termasuk juga anak yang tidak kooperatif, rewel, atau menolak saat proses pemeriksaan berlangsung. Kondisi tersebut dipandang sebagai indikator awal adanya hambatan kesiapan perkembangan, sehingga tetap dimasukkan dalam kategori *caution* untuk memberikan gambaran kondisi balita secara menyeluruh di lapangan.

Tabel 5. Analisa Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus

Status Gizi	Perkembangan Motorik Halus						Total		Nilai p
	Advance		Normal		Caution				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Gizi Kurang	0	0	4	57,1	3	42,9	7	100	<0,001
Gizi Baik	6	24	17	68	2	8,0	25	100	
Gizi Lebih	0	0	3	37,5	5	62,5	8	100	
Total	6	15	24	60	10	25	40	100	

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa dari 25 balita yang memiliki status gizi baik, mayoritas menunjukkan kemampuan motorik halus yang sesuai yaitu berada pada kategori *Normal* sebanyak 17 balita (68,0%). Selain itu, terdapat 6 balita (24,0%) yang berada pada kategori *Advance*, yang menunjukkan kemampuan perkembangan yang telah melampaui rata-rata usia, serta 2 balita (8,0%) yang berada pada kategori *Caution*. Sebaliknya, pada kelompok gizi kurang (7 balita), tidak satu pun balita yang mencapai kategori *Advance*, di mana 57,1% berada pada kategori *Normal* dan 42,9% berada pada kategori *Caution*. Fenomena menarik juga terlihat pada kelompok gizi lebih (8 balita), di mana sebagian besar yaitu 5 balita (62,5%) responden justru masuk dalam kategori *Caution*, sedangkan sisanya berada pada kategori *Normal* (37,5%) dan tidak terdapat pada kategori *Advance*.

Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* pada data tersebut menghasilkan nilai $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status gizi dengan perkembangan motorik halus balita usia 1-5 tahun di lokasi penelitian. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menegaskan bahwa status gizi yang tidak seimbang, baik kurang maupun lebih, memiliki keterkaitan dengan kemunculan indikator hambatan perkembangan (*caution*) pada balita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status gizi yang optimal menjadi faktor penentu dalam pencapaian tugas perkembangan motorik halus yang sesuai dengan tahapan usia anak.

Pembahasan

1) karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran distribusi usia responden yang menunjukkan bahwa usia balita di wilayah kerja Posyandu Flamboyan Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo cukup bervariasi. Kelompok usia 4 tahun merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 11 responden (27,5%). Selanjutnya, balita usia 3 tahun berjumlah 9 responden (22,5%), diikuti usia 2 tahun sebanyak 8 responden (20,0%), dan usia 1 tahun sebanyak 7 responden (17,5%). Sementara itu, kelompok usia 5 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 5 responden (12,5%).

Distribusi ini menggambarkan bahwa responden penelitian lebih banyak berasal dari kelompok usia balita tengah hingga balita akhir, sementara balita usia awal dan usia mendekati sekolah dasar jumlahnya relatif lebih sedikit. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sebaran usia responden mencakup seluruh rentan usia balita 1-5 tahun, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran karakteristik responden berdasarkan usia secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia anak, maka kemampuan motorik halus akan semakin berkembang apabila didukung oleh kondisi fisik dan gizi yang baik.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa balita berjumlah 23 responden, sedangkan balita laki-laki berjumlah 17 responden. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dalam penelitian.

Distribusi jenis kelamin tersebut menggambarkan bahwa responden penelitian terdiri dari balita perempuan dan laki-laki, dengan proporsi balita perempuan yang lebih dominan. Meskipun demikian, kedua kelompok jenis kelamin tetap terwakili dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja Posyandu Flamboyan Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

Beberapa studi terkait perkembangan motorik mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap kemampuan motorik halus selama masa balita, terutama bila faktor lingkungan dan status gizi telah seimbang. (Pratiwi et al., 2022).

3) Distribusi Status Gizi

Distribusi status gizi balita di wilayah kerja Posyandu Flamboyan Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada kategori gizi baik, yaitu sebanyak 25 balita (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas balita di lokasi penelitian telah memperoleh asupan nutrisi yang cukup seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan tubuhnya. Namun demikian, masih terdapat 15 balita (37,5%) yang termasuk dalam kategori status gizi belum optimal. Kelompok ini terdiri dari balita dengan gizi kurang sebanyak 7 balita (17,5%) dan gizi lebih sebanyak 8 balita (20%). Dalam penelitian ini, kedua kategori tersebut digabungkan sebagai status gizi tidak baik, yang mencerminkan bahwa permasalahan gizi di wilayah kerja Posyandu Flamboyan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan gizi, tetapi juga kelebihan gizi pada balita.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa status gizi balita dalam penelitian ini bervariasi, dengan proporsi terbesar berada pada kategori status gizi. Namun demikian, masih terdapat balita dengan status gizi kurang dan gizi lebih, sehingga distribusi status gizi balita tidak hanya berada pada satu kategori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryani & Husada, (2023) yang menyatakan bahwa mayoritas anak usia toddler memiliki status gizi normal dan menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya, khususnya pada aspek motorik halus. Selain itu, penelitian Faridah et al., (2023) juga menunjukkan bahwa anak usia dini dengan status gizi baik cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih optimal dibandingkan anak dengan status gizi kurang. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wulandari et al, (2024) yang menjelaskan bahwa status gizi yang baik menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena kecukupan zat gizi berperan dalam mendukung fungsi otak, sistem saraf, dan aktivitas motorik anak.

4) Z-Score BB/TB

Berdasarkan tabel 3, diperoleh gambaran hasil analisis univariat nilai Z-score BB/TB pada balita dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Nilai Z-score BB/TB minimum adalah -2,6 dan nilai maksimum sebesar 2,5. Rata-rata (mean) nilai Z-score BB/TB sebesar -0,022 dengan simpangan baku sebesar 1,606. Gambaran ini menunjukkan bahwa nilai Z-score BB/TB balita dalam penelitian ini cukup bervariasi, yang terlihat dari rentang nilai minimum hingga maksimum serta besarnya simpangan baku. Nilai rata-rata yang mendekati nol mengindikasikan bahwa secara umum status gizi balita berada pada kisaran normal, meskipun masih terdapat variasi kondisi gizi pada masing-masing responden.

Penelitian Wulandari et al, (2024) menggunakan antropometri standar WHO dan menjelaskan bahwa balita dengan nilai Z-score normal menunjukkan perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan balita dengan Z-score diluar rentang normal, yang menggambarkan bahwa pertumbuhan fisik yang optimal mendukung maturasi saraf dan kemampuan motorik halus.

Temuan dalam penelitian Mayasari, (2023) juga memperlihatkan bahwa nilai Z-score yang normal berkorelasi dengan pencapaian perkembangan psikomotor termasuk motorik halus, sementara balita dengan Z-score rendah menunjukkan keterlambatan (Mayasari, 2023).

Dengan demikian, hasil z-score dalam penelitian menunjukkan bahwa banyak balita memiliki kondisi pertumbuhan yang dapat mendukung perkembangan motorik halus sesuai tahapan usianya.

5) Hasil Pemeriksaan Perkembangan Motorik Halus Menggunakan Denver II

Berdasarkan hasil pemeriksaan perkembangan menggunakan metode Denver II pada 40 balita di wilayah kerja Posyandu Flamboyan, diperoleh gambaran perkembangan motorik halus yang menunjukkan variasi kemampuan pada setiap anak. Sebagian besar balita berada pada kategori *normal*, yaitu sebanyak 24 balita (60,0%), yang menandakan bahwa kemampuan motorik halus telah sesuai dengan rata-rata perkembangan usianya. Selain itu, terdapat 6 balita (15,0%) yang termasuk dalam kategori *advance*, yang berarti perkembangan motorik halusnya telah melampaui tahap usia yang diharapkan. Sementara itu, sebanyak 10 balita (25,0%) berada pada kategori *caution*, yang mengindikasikan adanya peringatan atau hambatan dalam perkembangan, baik karena ketidakmampuan menyelesaikan tugas tertentu maupun kondisi anak yang kurang kooperatif saat pemeriksaan. Secara keseluruhan, gambaran ini menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki perkembangan motorik halus yang baik, meskipun masih terdapat sebagian yang memerlukan perhatian dan stimulasi lebih lanjut.

Pada penelitian Wulandari et al. (2024) juga menemukan bahwa balita dengan status gizi baik yang juga memiliki skor Denver II normal menunjukkan kemampuan motorik halus yang sesuai dengan rentang usia, sedangkan balita dengan status gizi kurang cenderung memiliki resiko skor Denver II yang tidak optimal. Sementara itu, penelitian Mayasari, (2023) menyatakan bahwa pemeriksaan perkembangan termasuk motorik halus perlu di kombinasikan dengan indikator antropometri untuk memberikan gambaran lengkap tentang kemajuan tumbuh kembang balita di masyarakat. Oleh karena itu, hasil pemeriksaan Denver II pada penelitian ini dapat menjadi dasar penting bagi tenaga kesehatan untuk merencanakan program stimulasi perkembangan motorik secara terus menerus.

6) Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Flamboyan Desa Ulapato A Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada balita di wilayah kerja Posyandu Flamboyan, diperoleh nilai p-value < 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status gizi dengan perkembangan

motorik halus balita. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan kondisi nutrisi memiliki keterkaitan erat dengan capaian tugas perkembangan motorik halus pada masa balita.

Data pada tabel 4 memperlihatkan bahwa pada kelompok balita dengan gizi baik, mayoritas memiliki kemampuan motorik halus yang optimal, yaitu berada pada kategori Normal sebanyak 17 balita (68,0%) dan sebagian lainnya berada pada kategori Advance sebanyak 6 balita (24,0%). Sebaliknya, pada kelompok balita dengan gizi kurang, tidak ditemukan balita yang mencapai kategori Advance, di mana sebagian besar berada pada kategori Normal sebanyak 4 balita (57,1%) dan kategori Caution sebanyak 3 balita (42,9%). Fenomena serupa terlihat pada kelompok gizi lebih, dimana mayoritas responden justru masuk dalam kategori Caution sebanyak 5 balita (62,5%), sementara sisanya berada pada kategori Normal (37,5%) dan tidak terdapat pada kategori Advance.

Secara fisiologis, kelebihan berat badan menyebabkan beban tubuh meningkat sehingga anak lebih cepat lelah, kurang lincah, dan mengalami penurunan koordinasi gerak. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan motorik. Penelitian tahun 2023 juga menemukan bahwa anak dengan indeks massa tubuh yang lebih tinggi menunjukkan performa motorik yang lebih rendah akibat keterbatasan fungsi gerak (Khalfani, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga, ditemukan bahwa terdapat balita dengan status gizi tidak baik namun masih menunjukkan perkembangan motorik halus yang normal. Hal ini memberikan gambaran bahwa status gizi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus balita. Perkembangan motorik halus juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti stimulasi yang diberikan kepada anak, lingkungan pengasuhan, serta kesiapan dan kondisi anak saat dilakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari et al., (2024) yang menemukan bahwa status gizi berhubungan positif dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah (Wulandari et al., 2024). Selain itu, studi di kabupaten semarang oleh Ellian et al., (2024) menunjukkan bahwa balita dengan status gizi baik cenderung memiliki perkembangan motorik yang sesuai, termasuk motorik halus

Selain itu, penelitian *hubungan Status Gizi dengan Status Motorik Halus pada Anak Usia Dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal XIII* di Kabupaten Kudus melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan motorik halus (p -value = 0,000), di mana anak dengan status gizi baik memiliki kecenderungan untuk mencapai perkembangan motorik halus yang sesuai dengan usianya (Faridah et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya balita dengan status gizi baik tetapi perkembangan motorik halusnya tidak normal, serta balita dengan status gizi tidak baik tetapi memiliki perkembangan motorik halus yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus balita.

Dengan demikian, hasil analisis bivariat dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa status gizi memiliki hubungan dengan perkembangan motorik halus balita. Meskipun demikian, perkembangan motorik halus merupakan hasil interaksi berbagai faktor, sehingga upaya peningkatan status gizi balita perlu diiringi dengan pemberian stimulasi yang adekuat dan pemantauan tumbuh kembang secara berkelanjutan melalui kegiatan posyandu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus balita usia 1-5 tahun, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar balita memiliki status gizi baik, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori gizi kurang dan gizi buruk berdasarkan indikator

BB/TB (Z-score WHO). Hasil pemeriksaan Denver II pada aspek motorik halus menunjukkan bahwa balita dengan status gizi baik umumnya memiliki perkembangan normal, sementara balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk lebih banyak ditemukan hasil suspect. Terdapat balita dengan status gizi baik namun tidak dapat dilakukan pemeriksaan Denver II (*untestable*) karena anak menolak pemeriksaan akibat rasa malu atau kurang kooperatif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus balita, dimana status gizi yang lebih baik berhubungan dengan perkembangan motorik halus yang lebih optimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada sivitas Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terakhir, terima kasih untuk orang tua dan semua pihak yang membantu selama pengerjaan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Dirgantara Namangboling, M. Gz., Dietisien., Aifo. (2023). *Status Gizi Anak*. Deepublish Digital.
- Al Faiqah, Z., Suhartatik, S., Gizi, M., & Kesehatan Masyarakat, F. (2022). *Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt) Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review Kontak: Muhammad Irwan*. 5. <https://doi.org/10.31605/J>
- Devi Wastiti Ari, & Sugiatmi. (2023). *Hubungan Status Gizi Dan Faktor Lainnya Dengan Perkembangan Motorik Balita Di Bekasi Relationship Nutritional Status And Other Factors With Toddler's Motor Development In Bekasi*.
- Diani Maryani, & Akbid Karya Bunda Husada. (2023). Status Gizi Dalam Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Personal Sosial Dan Bahasa Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 9.
- Dr. Apt. Dwisari Dillasamola, M. F., Desri Yanri, Sh. , M. H., & Nurlatifah, S. P. (2024). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak* (Ummu Tasyiah Arsa, Ed.). Pt. Adap Indonesia.
- Dr. Dr. Martira Maddeppungeng Sp.A(K). (2018). *Buku Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp)*.
- Faridah, U., Hidayah, N., & Afifah, S. N. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Status Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* (Vol. 14, Issue 1).
- Ferasinta, Robin Dompas, Nurnainah, Rachmawati Rahim, Yosefina Nelisti, Pembronia Nona Fembi, Oliva Suyen Ningsih, Iga Dewi Purnamawati, Siti Nurhayati, & Sudarwati Nababan. (2021). *Konsep Dasar Keperawatan Anak* (S. Psi. , M. Psi. , P. Novita Maulidya, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Handayani, G. L., & Dewi, V. (2023). Edukasi Dan Pembinaan Kader Dalam Peningkatan Pengetahuan Dalam Penilaian Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Di Posyandu. *Indonesia Berdaya*, 4.
- Ika Suherlin, S. S. T. , M. Keb., Endah Yulianingsih, S. Sit. , M. Kes., & Hasnawaty Surya Porouw, S. S. T. , M. Kes. (2023). *Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi Dan Balita*. Deepublish Digital .

- Melkianus Wulla Male. (2023). *Hubungan Status Gizi Dengan Prkembangan Motorik Halus Pada Anak Di Tk Al-Istiqomah Kelrahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. <https://Rinjani.Unitri.Ac.Id/Bitstream/Handle/071061/3539/Artkl.Pdf?Sequence=1&Isallow ed=Y>
- Muhammad Isa Alamsyahbana, Aulia Dewi Gizta, Putri Dwi Novrina, Raja Yulianita Sarazwati, Selvi Fauzar, Vanisa Meifari, Novica Indriaty, Surya Nanda Kristia Santoso, Fauzi, Ulfa Oktavani Nasution, Novi Chandra Saputra, Ginola Tri Shindy, & Indra Bastian Tahir. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Penrbit Media Sains Indonesia.
- Nani Apriani Djide, S. Gz. , M. K. M., Nikita Welandha Prasiwi, S. Tr. Keb. , M. G., Yanuarti Petrika, S. Gz. , M., & Irma, S. M. K. (2025). *Buku Ajar Penilaian Status Gizi* (Cetakan Pertama,). Pt. Nuansa Fajar Cemerlan.
- Nurhidayat. (2022). *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Di Paud Kasih Bunda Desa Bea Kabupaten Parigi Moutong*.
- Permenkes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Rusmini, Desty Emilyani, Cembun, Akhmad Fathoni, & Darwissusanto. (2023). *Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah (3-<6 Tahun) Di Tk Dharma Pertiwi Penujak Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah* (Vol. 1, Issue 2).
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jrnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Shafira, R., & Pambudi, A. (2023). Penilaian Status Gizi Balita Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor. In *Technologia* (Vol. 14, Issue 3). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jit>
- Shalza Ellian Farthur Ihza1, Dina Rahayuning Pangestui, Alfi Fairuz Asna, & Naintina Lisnawati. (2024). *Nutritional Status And Motor Development Of Toddlers Aged 24-59 Months In Agricultural Area Of Smarang District*. *Amerta Nutrion*, 8.
- Tim Medis Siloam Hospitals. (2024). *Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 0–5 Tahun*. *Siloam Hospitals*.